

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang studi budaya Islam terhadap kearifan lokal masyarakat To Balo di Desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Adapun pada bagian ini penelitian menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Dewi Purnamasari yang berjudul “*Interaksi sosial To Balo dengan masyarakat di desa Bulo-bulo kecamatan pujananting kabupaten barru*”. Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar 2017.

Penelitian ini bertujuan Penelitian ini menfokuskan pada interaksi sosial masyarakat To Balo di Desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dan mengambil batasan objek penelitian masyarakat dan orang To Balo di Desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Peneliti ini mengambil penelitian Riko Yohanes sebagai bahan tinjauan terdahulu karna memiliki kesamaan terhadap masyarakat To Balo, sosial dan budaya di suatu kelompok masyarakat, adapun perbedaannya yaitu skripsi ini memiliki pembahasan tentang Interaksi sosial.

Kedua, Skripsi Hasriana yang berjudul “*Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)*” Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh proses integrasi budaya Islam terhadap budaya lokal di masyarakat Kabupaten Pangkep sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh budaya tersebut terhadap masyarakat setempat dan untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar agar integrasi budaya dapat dievaluasi kembali keberadaannya jangan sampai mengandung kemusyrikan. Penelitan ini juga dapat bermanfaat bagi peminat sejarah kebudayaan

Islam atau para peneliti yang ingin mengembangkannya dikemudikan hari. Demikian pula dapat berfungsi sebagai salah satu bahan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih luas dalam hal-hal yang relevan dikemudikan hari..

Dari hasil peneliti tersebut dapat menyimpulkan bahwa proses integrasi atau proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang saling mempengaruhi, antara budaya Islam dengan budaya lokal bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur- unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan dengan prinsip Islam, maka unsur tersebut harus dihilangkan..

Peneliti mengambil penelitian Hasriana sebagai tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan penelitian yang hampir sama yaitu dalam proses budaya Islam dalam masyarakat.

Ketiga, Skripsi Safri berjudul “*Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Teologis)*” Fakultas Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud Kearifan lokal Adat Sampulo Rua bagi masyarakat muslim Buluttana, sehingga secara ontologi jelas bentuk dan hakikatnya dan mengungkap nilai-nilai Kearifan lokal yang terkandung di dalam Adat Sampulo Rua secara teologis, baik dari aspek ontologis, epistemologi maupun dari sisi aksiologi.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa wujud kearifan lokal Adat Sampulo Rua bagi masyarakat Muslim Buluttana adalah sebuah perlindungan pada garis besarnya meliputi empat aspek yaitu: 1) Tumalla’lanngi (orang yang memayungi/melindungi dalam hal ini pelindung/kepemimpinan), 2) Tumbuh tau (pengembangan sumber daya manusia), yang meliputi: pabbuntingan, appakare lolo, attompolo, assunnat, appangaji/appilajara. 3) Tumbuh katallasang (pengembangan sumber daya alam), yang meliputi: pengairan, pertanian,

perkebunan dan lingkungan hidup. dan 4) Tumмотeran ripammasena (pembinaan moral keagamaan). Yang

aktivitasnya berorientasi pada urusan ukhrawi khususnya dalam acara kematian (pattumatean).

Peneliti ini mengambil penelitian terdahulu dari Safri karena memiliki persamaan tujuan penelitian yaitu membahas tentang Kearifan lokal di masyarakat tertentu.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1. Teori Budaya Islam

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan akan terus berkembang mana kala manusia melestarikan dan tidak merusaknya.

Menurut **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi**, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selanjutnya menurut beliau karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang di antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.¹

Menurut **Prof. M.M. Djodiguno** menyatakan bahwa kebudayaan adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala sesuatu hal yang ada dalam pengalamannya, hasil cipta berupa berbagai ilmu

¹Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964).h.113

pengetahuan. Adapun rasa ialah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan, manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan, buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian. Sedangkan karsa ialah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal “sangkan paran”, dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan, timbul bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusiaapun bermacam-macam pula.²

Hubungan yang menunjukkan keeratan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Koentjaraningrat lebih lanjut menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud.

2.2.2.1 Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2.2.2.2 Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dari manusia dalam masyarakat dan;

2.2.2.3 Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Berdasarkan dari pengertian tentang budaya demikian, maka masyarakat baik secara individu, komunitas maupun masyarakat yang melalui kreasinya bisa menghasilkan budaya tertentu dengan kreasi yang diciptakan. Jika ingin mengetahui budaya Islam kita harus mempelajari pengertian tentang Islam itu sendiri, yang dimaksud dengan Islam yaitu semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama maupun yang di datangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang terakhir (Muhammad SAW).

²M.M. Djodiguno, *Asas-asas Sosiologi*; dikutip dalam Musthafa Kamal Pasha, Lasijo, dan Mudjijana. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000).h.13

³Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).h.21

Menurut Abdul Qadir Audah, seorang ulama dan politikus Mesir mendefinisikan Islam yaitu Al-Islam Aqidah wa Nidham (Islam adalah kepercayaan dan sistem), Al-Islam Dinun wa Daulah (Islam adalah Agama dan Negara). Dengan pengertian tersebut seseorang muslim berarti seseorang dengan sepenuhnya menjalankan Islam yang sepenuhnya menganut “Cita Islam” atau “filsafat Islam’ yang berpangkal tolak. Perubahan yang ditimbulkan Islam dalam dunia kebudayaan jahiliyah, dilakukan dengan tiga cara yaitu :

2.2.2.1 Islam mengikis habis sebahagian kebudayaan jahiliyah, seperti dasar-dasar aqidah dan upacara-upacara ibadah.

2.2.2.2 Islam mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pada kebudayaan jahiliyah yang masih dipakai, seperti beberapa cabang kesenian, khithabah, sistem sosial, dan politik pemerintahan.

2.2.2.3 Islam membangun kebudayaan baru, yang dahulunya belum ada, seperti mesjid, syariat, dan sebagainya.⁴

Wilayah Islam telah berkembang luas dan Arab muslim telah bercampur baur dengan berbagai bangsa lain, terbukalah mata mereka melihat ke arah seni budaya lama dan kemudian dikembangkan dengan jiwa agama. Mereka pun berhasil membuat budaya baru yang tidak menyimpang dari garis Islam, dimana mereka menjauhkan seni rupa yang berbentuk patung karena menurut anggapan mereka, bahwa yang demikian sama halnya dengan menyembah patung.

Sebagaimana halnya warga negara yang terdiri dari berbagai unsur bangsa, yang masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, maka demikian pula mereka masing-masing memiliki keistimewaan dalam kehidupan akal dan kehidupan budaya. Kebudayaan Persia, Kebudayaan Hindia, Kebudayaan Yunani, dan kebudayaan Arab, empat kebudayaan tersebut merupakan sungai-sungai kecil yang mengalir dari lembah-lembah daerah pegunungan, melalui dataran luas

⁴Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*,(Jakarta: Bulan bintang 1995).h.4

menuju samudera raya,yaitu “samudra kebudayaan Islam” yang tiada bertepi, karena Islam sendiri meliputi semesta alam.⁵

2.2.2 Teori Kearifan Lokal

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.⁶

Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi manusia dan lingkungannya.

Bentuk-bentuk kearifan dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, di jelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai, kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.⁷

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk

⁵Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*,(Jakarta: Bulan bintang 1995).h.257

⁶Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), h. 11

⁷Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), h. 12

memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut :

2.2.4.1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.

2.2.4.2 Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

2.2.4.3 Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

2.2.4.4 Memberi arah pada perkembangan budaya.⁸

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

2.3.1 Studi

Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan; ia melakukan.⁹

2.3.2 Budaya

Budaya adalah keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya yang tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Fungsi Budaya

Keperluan dari masyarakat sebagian besar didominasi oleh kebudayaan yang bertitik pada masyarakat itu sendiri. Individu tidak bisa hidup sendiri namun bergaul dengan orang lain dan memerlukan orang lain, dan membuat saling mempengaruhi.

Unsur-unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam

⁸Rinitami Njatrijani, *Journal Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, 2018, Volume 5, Edisi 1.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa, edisi keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).h.1342

¹⁰Hajrah dan Intan Amran, *Sejarah Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 54

- upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi ekonomi,
 3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
 4. Organisasi kekuatan.¹¹

Hakikat kebudayaan sebagai berikut;

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi, perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Sebagaimana diuraikan pada dengan situasi maupun lokasinya. Kebudayaan merupakan suatu dwitunggal yang tak dapat dipisahkan. Hal itu mengakibatkan setiap masyarakat manusia mempunyai kebudayaan atau dengan perkataan, kebudayaan bersifat universal atribut dari setiap masyarakat.

Kebudayaan bersifat stabil disamping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembang-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Seringkali suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat. Dengan demikian, dalam mempelajari kebudayaan selalu harus diperhatikan hubungan antara unsur yang stabil dengan unsur-unsur yang mengalami perubahan. Sudah tentu terdapat perbedaan derajat pada unsur-unsur yang berubah tersebut, yang harus disesuaikan dengan kebudayaan yang bersangkutan. Biasanya, unsur-unsur kebendaan seperti teknologi lebih bersifat terbuka untuk suatu proses perubahan, ketimbang unsur rohania seperti struktur keluarga, kode moral, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya, kehidupan manusia, walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia sendiri. Gejala tersebut secara singkat dapat diterangkan dengan penjelasan bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut manusia. Namun, tak mungkin

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 1982).h.153

seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur kebudayaan. Betapa sulitnya bagi seorang individu untuk menguasai seluruh unsur kebudayaan yang didukung oleh masyarakat sehingga seolah-olah kebudayaan dapat dipelajari secara terpisah dari manusia yang menjadi pendukungnya. Jarang bagi seorang asal Indonesia untuk mengetahui kebudayaan Indonesia sampai pada unsur-unsur yang sekecil-kecilnya, padahal kebudayaan tersebut menentukan arah serta perjalanan hidupnya.¹²

2.3.3 Islam

Islam menurut Harun Nasution Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal segi dari kehidupan manusia.¹³

Islam merupakan suatu agama yang *syumuliyah*, yang mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.¹⁴ Islam juga merupakan agama yang di ridhai Allah.

Islam memiliki karakteristik yang khas, yang berbeda dengan ajaran-ajaran agama lainnya sebagai berikut :

2.3.3.1 *Komprehensif* walaupun umat Islam itu berbeda-beda bangsa dan berlainan suku, dalam menghadapi asas-asas yang umum, umat Islam bersatu padu untuk mengamalkan asas-asas tersebut.

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada,1982).h.160

¹³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,(UI Press, Jakarta, 1985), h. 24.

¹⁴Anna, 2019. *Nilai Sosial Tradisi Maccera Bola dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab Kolaka Utara Sulawesi Selatan*. (Parepare: Skripsi Fakultas Usuliddin Adab dan Dakwah,2019),h.31

- 2.3.3.2 Moderat, Islam memenuhi jalan tengah, jalan yangimbang, tidak berat ke kanan untuk mementingkan kejiwaan (rohani) dan tidak berat ke kiri untuk mementingkan kebendaan (jasmani).
- 2.3.3.3 Dinamis, ajaran Islam mempunyai kemampuan bergerak dan berkembang mempunyai daya hidup, dapat membentuk diri sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ajaran Islam terpancar dari sumber yang luar dan dalam, yaitu Islam yang memberikan sejumlah hukum positif yang dapat dipergunakan untuk segenap masa dan tempat.
- 2.3.3.4 Universal, ajaran Islam tidak ditujukan kepada suatu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW. Ajaran Islam diturunkan untuk dijadikan pedoman hidup seluruh manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, hukum Islam bersifat universal, untuk seluruh umat manusia di muka bumi dan dapat diberlakukan di setiap bangsa dan negara.
- 2.3.3.5 Elastis dan fleksibel Ajaran Islam berisi disiplin yang dibebankan kepada setiap individu. Disiplin tersebut wajib ditunaikan dan orang yang melanggarnya akan berdosa. Meskipun jalurnya sudah ada membentang. dalam keadaan tertentu terdapat kelonggaran (rukhsah). Kelonggaran-kelonggaran tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat elastis, luwes, dan manusiawi. Demikian pula, adanya qiyas, ijtihad, istihsan, dan mashlahih mursalah, merupakan salah satu jalan keluar dari kesempitan.
- 2.3.3.6 Tidak memberatkan Ajaran Islam tidak pernah membebani seseorang sampai melampaui kadar kemampuannya karena Islam mempunyai misi sebagai rahmatan bagi manusia. Islam datang untuk membebaskan manusia dari segala sesuatu yang memberatkannya.
- 2.3.3.7 Graduasi (berangsur-angsur) Ajaran-ajaran Islam yang diberikan kepada manusia secara psikologis sesuai dengan fitrahnya sendiri. Apabila ajaran-ajaran tersebut diturunkan sekaligus, sangat sulit bagi manusia untuk menjalankannya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ajaran Islam secara berangsur-angsur, agar manusia melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

2.3.3.8 Sesuai dengan fitrah manusia Ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia, dalam arti sesuai dengan watak hakiki dan asli yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia memberikan keterangan yang pasti tentang kepercayaan asli dan hakiki yang ada dalam diri manusia. Artinya, kondisi awal ciptaan manusia memiliki potensi untuk selalu mengetahui dan cenderung pada kebenaran, yang dalam Al-Quran disebut dengan hanif.

2.3.3.9 Argumentatif filosofis Ajaran Islam merupakan ajaran yang argumentatif; tidak cukup dalam menetapkan persoalan-persoalan dengan mengandalkan doktrin lugas dan instruksi keras. Demikian pula, tidak cukup sekadar berdialog dengan hati dan perasaan serta mengandalkannya untuk menjadi dasar pedoman. Akan tetapi, harus dapat mengikuti dan menguasai segala persoalan dengan disertai alasan yang kuat dan argumentasi yang akurat.¹⁵

2.3.4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda

¹⁵Mustopa, *Jurnal Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam*, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), h.28

dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.¹⁶

2.3.5 Masyarakat

Soerjono soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.¹⁷

Masyarakat merupakan sistem adaptif, karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan untuk dapat bertahan. Kebutuhan yang diperlukanseperti, adanya populasi dan population replacement, informasi, energi, materi, sistem komunikasi, sistem produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, dan perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.¹⁸

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

2.3.6 To Balo

To Balo adalah suatu komunitas manusia belang yang hidup di pedalaman Desa Bulo-bulo Kecamatan Pujananting Kab Barru Sulawesi Selatan. Kata To Balo sendiri berasal dari bahasa Bugis yaitu To (manusia) dan Balo (belang), jadi

¹⁶Rinitami Njatrijani, *Journal Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*,2018, Volume 5, Edisi 1.

¹⁷Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak,2012),h. 49

¹⁸Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Ombak,2012),h. 49

¹⁹Dapartemen Agama RI, *al-Qur'an gdan Terjemahan*, (Surabaya:Dinakarya, 2004).h.77

To Balo berarti Manusia Belang.

Masyarakat *To Balo* mempunyai keunikan tersendiri, karena penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Kulit mereka sangat unik dan seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Mata pencaharian masyarakat suku to balo pada umumnya bercocok tanam dan berladang hingga beternak.

2.3.7. Perbandingan To Balo dengan Komunitas Kajang

2.3.7.1 To Balo

Masyarakat To Balo memiliki keunikan tersendiri, memiliki penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Masyarakat To Balo memiliki keunikan sendiri, memiliki jenis kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, di bagian tubuhnya seperti kaki, badan, dan tangan memiliki bercak putih dan sekitar dahinya juga memiliki bercak putih yang mirip dengan bentuk segitiga. Oleh karena itulah mereka dikenal dengan “To Balo” dalam bugis “To” berarti orang sedangkan “Balo” berarti belang jika diartikan secara keseluruhan “To Balo” berarti “Orang Belang”.

To Balo mengisolasi diri, di atas pegunungan. Mereka kesulitan bertemu dengan orang lain di luar komunitas mereka. To Balo bercerita dengan bahasa Bentong tapi dengan dialek To Balo. Oleh karena itu To Balo sering dianggap sebagai bagian dari komunitas Bentong.

2.3.7.2 Komunitas Kajang

Komunitas kajang tinggal di pedalaman di Kabupaten Bulukumba. Daerah tersebut dinamakan Tanah Toa yang berarti tanah yang tertua. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakat yang meyakini daerah tersebut sebagai daerah tertua dan pertama kali diciptakan oleh Tuhan dimuka bumi ini. Bagi mereka daerah lain dianggap sebagai tanah warisan leluhur.²⁰

2.4 Bagan Kerangka Pikir

²⁰ Budyman, Mengenal Suku To Balo dengan Suku Kajang (9 September 2013).Blok.com

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut ke dalam skema sebagai berikut:



